

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Model CIPP

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan memiliki signifikansi penting karena berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana pencapaian peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Dengan evaluasi, tujuan pembelajaran dapat dinilai secara akurat dan meyakinkan (Lilik Sabdaningtyas, 2013, p. 36).

Secara etimologi, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "evaluation," yang memiliki akar kata "value" yang artinya nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai sering disebut "*al-qiamah*" atau "*al-taqdir*," yang merujuk pada penilaian atau evaluasi. Dalam konteks pendidikan dalam bahasa Arab, sering disebut "*al-taqdir al-tarbiyah*," yang mengacu pada penilaian dalam ranah pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan.

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan definisi tentang evaluasi. Edwin dalam Ramayulis mendefinisikan evaluasi sebagai tindakan atau proses yang digunakan untuk menentukan nilai suatu objek. Sementara itu, M. Chabib Thoha mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan terencana yang bertujuan untuk menilai kondisi suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu, dan hasilnya dibandingkan dengan standar tertentu untuk mencapai kesimpulan (Thoha, 1990, p. 27).

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses sistematis yang digunakan untuk menentukan nilai suatu objek, entah itu berupa peraturan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, individu, objek, atau hal lainnya, berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan membandingkan objek

yang dievaluasi dengan kriteria yang ada. Evaluator dapat langsung membandingkan objek dengan kriteria umum atau melakukan pengukuran terhadap objek tersebut dan kemudian membandingkannya dengan kriteria yang ada (Raharja, 2022, p. 15).

Evaluasi ini memberikan peserta didik pemahaman tentang sejauh mana keberhasilan yang telah mereka capai selama proses pendidikan. Jika peserta didik meraih nilai yang memuaskan, itu dapat membawa dampak positif seperti peningkatan rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan untuk menilai atau mengukur hasil dari kegiatan belajar dan pembelajaran. Pengukuran dalam konteks pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dengan kriteria yang telah ditentukan secara kuantitatif. Di sisi lain, penilaian belajar adalah proses pengambilan keputusan terkait dengan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan cara yang lebih kualitatif (Sabri, 2015, p. 134).

Pada situasi di mana hasil yang dicapai oleh peserta didik tidak memuaskan, mereka akan berusaha untuk meningkatkan aktivitas belajar mereka. Namun, penting bagi guru atau pengajar untuk memberikan dukungan positif agar peserta didik tidak merasa putus asa. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Dari pernyataan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai sebuah program yang telah diimplementasikan yang dengannya seorang evaluator mampu memberikan keputusan dengan bentuk penilaian terhadap obyek evaluasi tersebut (Arikunto, 2021, p. 99). Pakar evaluasi yang lain dapat dijadikan sebagai pendukung pendapat sebelumnya yang memberikan pengertian evaluasi. Di antaranya Guba dan Lincoln yang mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging*

its merit and worth” yakni suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya) (Guba & Lincoln, 1985, p. 85).

Pakar lain yaitu Sax berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. yang berarti evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari kedua pakar tersebut dipahami sebuah teori dasar evaluasi yaitu sebuah proses dalam menentukan keputusan dalam bentuk kebijakan yang diawali dengan prosedur pengamatan mendalam dan pertimbangan evaluasi (Guba & Lincoln, 1985, p. 86).

Jika merujuk pada konteks pendidikan Islam, evaluasi memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menentukan tingkat kemajuan dalam proses pendidikan Islam. Al-Wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418). menjelaskan bahwa evaluasi atau taqvim adalah rangkaian kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengukur pencapaian akhir dalam pendidikan dan pengajaran sesuai dengan beragam program pembelajaran (Ramayulis, 1994, p. 20). Dalam pendidikan Islam, evaluasi merujuk pada penilaian perilaku peserta didik yang melibatkan aspek-aspek psikologis dan spiritual secara holistik. Hal ini disebabkan pendidikan Islam tidak hanya menciptakan peserta didik yang berpengetahuan dan religius, tetapi juga peserta didik yang memadukan kedua aspek tersebut. Mereka menjadi individu yang berpengetahuan, religius, beramal baik, serta berbakti kepada Tuhan dan masyarakat (Nata, 2010, p. 9).

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam bukanlah penilaian yang spontan dan insidental, melainkan kegiatan yang terencana dan sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas, serta melibatkan semua aspek yang ada dalam siswa, baik dari segi psikologis, religius, maupun aspek keilmuan. Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam adalah proses pengambilan data yang terkait dengan pendidikan Islam, dengan tujuan melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi tujuannya.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi telah menetapkan standar yang sesuai dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek (membimbing manusia agar dapat menjalani kehidupan yang baik di dunia) maupun tujuan jangka panjang (untuk mencapai kebahagiaan di akhirat). Kedua tujuan ini mencerminkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik. Evaluasi ini akan melihat sejauh mana peserta didik mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka (Said & Jalauddin, 2006, p. 112).

b. Manfaat Evaluasi

Evaluasi dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan terkait dengan program. Evaluasi program dapat dimanfaatkan sebagai media pertanggung jawaban seorang pimpinan kepada para pelanggan yang relevan. (shodiq, Abdullah 2012, p. 50) Dijelaskan dalam QS. Ash-Shaffat: 103-107, sebagai berikut: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalahkesabaran keduanya) (103). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim (104), sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106). Dan Kami tebusanak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107)”. Penafsiran dari QS. Ash-Shaffat: 103-107 adalah sebagai berikut: anak dan bapak benar-benar beriman dan yakin menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Allah swt., berbaringlah si anak, pipinya yang terungkap ke bumi supaya mudah melakukan penyembelihan itu; Apa yang ada dalam mimpi nabi Ibrahim dilakukan dengan ikhlas tanpa ada keragu-raguan didalamnya dan itu semua adalah wahyu dari Allah. Nabi Ibrahim mendapatkan ganjaran kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah dan mendapat pujian sebagai Khalil Allah atau orang yang sangat dekat dengan Allah; Memang suatu cobaan yang nyata, setelah 86 tahun penantian anak sholeh dan akhirnya keinginannya terwujud lalu nabi Ibrahim bermimpi untuk mengorbankan anak satu-satunya yang dimiliki. Namun perintah itu dilaksanakan tanpa adanya keraguan, baik pada ayah maupun anak. Lantaran Nabi Ibrahim dan putranya sama-sama menyerah (*aslamaa*), tidak takut menghadapi maut karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang

paling mulia; Setelah Allah memanggil Ibrahim memberi tahu bahwa bunyi perintah Allah dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak 10 sampai terkena Isma'il, maka didatangkanlah seekor domba besar sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu. Hubungan QS. Ash-Shaffat: 103-107 dengan manfaat evaluasi program yaitu digunakan sebagai media pertanggung jawab antara bawahan (umat) kepada atasan (Allah) dan menjalankan perintah dari atasan sesuai dengan kewajiban yang diembannya (Nourlaila et al., 2023, p. 79).

Evaluasi memiliki manfaat penting untuk menilai sejauh mana sistem pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien, mencakup aspek-aspek seperti tujuan, materi, metode pengajaran, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran bervariasi tergantung pada jenis evaluasi yang dilakukan, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi pemantauan, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas (Said & Jalauddin, 2006). Menurut Suharsimi dan Cepi, ada empat kemungkinan kebijakan dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
2. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
3. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat- tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Evaluasi program berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program yang dilaksanakan.

Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan (Safrudin, 2004, p. 72).

c. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi

Evaluasi program memiliki ciri dan persyaratan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, maka perlu adanya indentifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah dilakukan.
6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata dan rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksanakan, maka perlu ada indentifikasi komponen yang dilanjutkan dengan indentifikasi sub-komponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Standar, kriteria atau tolak ukur yang ditetapkan pada indikator, yaitu sebagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.

8. Dari hasil penelitian harus dapat disusun rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat. Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program memandang program yang diteliti sebagai sebuah satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

d. Model - Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan desain atau rancangan evaluasi yang dikembangkan ahli evaluasi ataupun evaluator dalam melaksanakan evaluasi suatu program. Dalam ilmu evaluasi program pendidikan ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program (Arikunto, 2021). Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model Evaluasi dapat dibedakan menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan sudah terlaksana.
2. *Goal Free Evaluation Model* (model evaluasi lepas dari tujuan), dikembangkan oleh Scriven. Keunggulannya karena fokus pada pencarian tujuan untuk mencari esensi dari suatu program tanpa perlu memikirkan bagaimana caranya program tersebut dijalankan. Evaluator tidak perlu memahami bagaimana proses dari suatu program, karena yang terpenting jika suatu program dilaksanakan sesuai dengan tujuan, maka akan diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Namun Scriven juga mengingatkan bahwa jika evaluator tidak memahami tentang tujuan

program sebaiknya terlebih dahulu harus memahami dengan mendalam tentang tujuan program dimaksud.

3. *Formatif-Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) (Nur Nasution, 2017, p. 99). Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Sedangkan tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan pada dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement*, dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)*, dan *outcome*. Stake mengatakan bahwa apabila menilai suatu program pendidikan, melakukan perbandingan yang relatif antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu. Penekanan yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang memuat penilaian tentang program yang dievaluasi.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambisius serta tidak fokus, sedangkan kekurangannya antara lain:
 - a. Pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi.
 - b. Tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari beberapa kelompok.
 - c. Membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati.

6. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. (Christiani, 2018) Konsep ini ditawarkan dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Dalam bidang pendidikan, Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu context, input, process, dan product, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan dari keempat dimensi tersebut.
7. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus. Kata discrepancy adalah istilah Bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang terjadi setiap komponen. Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Model-model evaluasi pendidikan adalah contoh atau pola acuan suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik.

2. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

a. Pengertian model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Evaluasi sebagai suatu proses, mencerminkan upaya untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam menilai berbagai alternatif keputusan. Model evaluasi yang paling dikenal dan banyak diaplikasikan oleh para evaluator adalah model CIPP, yang nama singkatnya berasal dari *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk). Model evaluasi CIPP dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk bidang pendidikan, manajemen, perusahaan, dan lain sebagainya, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi proyek, program, atau institusi dalam berbagai tingkat (Budi, 2017, p. 14).

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu kerangka kerja yang digunakan untuk merancang evaluasi CIPP, melibatkan dimensi-dimensi seperti tipe-tipe evaluasi, tujuan evaluasi, dan langkah-langkah yang harus diambil dalam mengevaluasi proses. Evaluasi model CIPP memiliki 4 dimensi yang dilakukan bertahap dan berurut (Mahmudi, 2011, p. 22). Keempat dimensi tersebut yakni:

1. Evaluasi konteks

Evaluasi Konteks adalah proses yang memberikan gambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, dan karakteristik populasi yang menjadi subjek program. Evaluasi konteks memiliki tujuan untuk memberikan alternatif keputusan terkait pengaturan program, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai (Zhang & Dkk, 2011, p. 33).

Dalam evaluasi konteks, langkah-langkah ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi atau program, serta memberikan masukan untuk perbaikan. Evaluasi konteks bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap situasi organisasi, mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dievaluasi sebagai kelemahan, mendukung penggunaan kekuatan yang ada untuk mengatasi kelemahan, mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi, dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut. (Mahmudi, 2011, p. 32) Evaluasi konteks sering disebut juga sebagai penilaian kebutuhan dan membantu dalam menilai masalah, aset, dan peluang di lingkungan yang relevan.

Pertanyaan yang muncul dalam penilaian kebutuhan ini adalah "Apa yang perlu dilakukan?" Tujuannya adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi target, menilai kebutuhannya, mengenali peluang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, mendiagnosis masalah yang mendasarinya, dan menilai responsivitas proyek terhadap tujuan yang ditentukan.

2. Evaluasi Input

Evaluasi input memiliki tujuan yakni untuk menentukan bagaimana pemanfaatan input, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun fasilitas, dapat membantu mencapai tujuan program. Evaluasi input ini diperlukan untuk

memastikan bahwa input yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan memadai dan efektif (Oween, 1993, p. 48). Penilaian input dapat diperluas ke dalam proses pembelajaran dengan melakukan pencarian informasi yang komprehensif terhadap berbagai aspek input kegiatan belajar dan pembelajaran. Hal ini mencakup evaluasi peserta didik, fasilitas pendukung pembelajaran, pendidik, media pembelajaran, serta strategi dan sumber belajar yang digunakan. Melalui penilaian input ini, informasi berikut dapat dihasilkan:

- a. Bagaimana tingkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku awal peserta didik terkait dengan proses pendidikan yang akan dilaksanakan? Informasi ini dapat memengaruhi pemilihan dan penentuan komponen pendidikan lainnya. Kemampuan awal peserta didik merupakan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam proses pendidikan.
- b. Bagaimana kualitas pendidik yang akan memandu kegiatan belajar? Informasi ini melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pendidik.
- c. Bagaimana strategi yang diperlukan atau digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan?
- d. Bagaimana fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
- e. Evaluasi masukan juga mencakup kemampuan awal siswa dan sekolah dalam mendukung program makanan tambahan anak sekolah, seperti kemampuan sekolah dalam menyediakan personel yang sesuai, merencanakan menu yang tepat, dan memiliki tenaga kesehatan yang berkualitas. (Christiani, 2018, p. 17)

Evaluasi input adalah jenis evaluasi yang bertujuan membantu program untuk melakukan perbaikan yang diperlukan oleh manajemen. Dengan demikian, evaluasi input digunakan untuk mendiagnosis hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia, tujuannya adalah membantu klien (manajemen program) dalam mengevaluasi alternatif-alternatif yang berkaitan dengan kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan kata lain, evaluasi input berfungsi membantu klien menghindari inovasi yang tidak efektif dan diharapkan dapat mencegah pemborosan sumber daya.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk menentukan apakah program sedang berjalan atau tidak. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan program, membantu staf program dalam menjalankan aktivitasnya, dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada kelompok pemakai yang lebih luas tentang program tersebut. Proses evaluasi bisa dibandingkan dengan mesin yang mengubah bahan mentah menjadi produk matang. Dalam konteks siswa yang sedang belajar, evaluasi proses digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mengalami perkembangan dari tidak tahu atau tidak mampu menjadi tahu atau mampu (Christiani, 2018, p. 43).

Evaluasi proses pada dasarnya digunakan untuk memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan (Budi, 2017, p. 11). Tujuannya adalah memberikan masukan kepada pengelola, manajer, dan staf program mengenai sejauh mana pelaksanaan rencana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, serta seberapa efisien penggunaan sumber daya yang ada. Jika diperlukan modifikasi atau pengembangan rencana, evaluasi proses memberikan panduan untuk hal tersebut. Selain itu, evaluasi proses juga digunakan untuk secara berkala menilai sejauh mana partisipan program menerima dan berhasil melaksanakan peran mereka, serta mencatat pelaksanaan rencana dan membandingkannya dengan tujuan awalnya.

Evaluasi proses bertujuan untuk memantau dan memeriksa pelaksanaan suatu proyek. Pertanyaan kunci dalam evaluasi ini adalah "Apakah yang sedang dilakukan?". Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan pemantauan berkelanjutan terhadap proses implementasi proyek. (Arikunto, 2021, p. 41) Evaluasi ini mencakup dokumentasi proses, memberikan umpan balik mengenai sejauh mana kegiatan yang telah direncanakan dilaksanakan, dan menilai apakah perlu penyesuaian atau revisi rencana. Selain itu, evaluasi proses juga bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta menerima dan melaksanakan peran mereka. (Raharja, 2022, p. 15) Metode evaluasi proses melibatkan pemantauan terhadap hambatan prosedural proyek dan masalah tak terduga, mengidentifikasi perubahan

yang mungkin diperlukan dalam proses proyek, memperoleh informasi tambahan untuk perubahan program, dan mendokumentasikan pelaksanaan proyek secara terperinci. Evaluasi proses juga melibatkan interaksi reguler dengan peserta proyek dan pengamatan kegiatan mereka.

Evaluasi proses dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi aspek penting yang harus dimonitor untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana. Yang penting untuk diingat adalah bahwa evaluasi proses fokus pada pelaksanaan dan pemantauan prosesnya. Evaluasi ini akan menyoroti setiap penyimpangan dari rencana semula dan memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi dalam menjalankan program sesuai rencana atau memodifikasi rencana jika diperlukan. Selanjutnya, hasil dari evaluasi proses akan menjadi sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk, seperti yang dijelaskan dalam jurnal internasional lainnya (Budi, 2017, p. 18).

4. Evaluasi Product

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mengacu pada standar dan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan di sekolah, evaluasi produk berfokus pada penilaian sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah diajarkan, dan hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik mereka. Dengan kata lain, evaluasi produk digunakan untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik di sekolah.

Pemilihan tipe evaluasi yang digunakan bergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik di sekolah, beberapa metode yang dapat digunakan antara lain tes esai, tes objektif, tes unjuk kerja, atau evaluasi portofolio. Sementara untuk menilai aspek kepribadian, minat, atau sikap peserta didik, metode seperti teknik proyektif, skala sikap, atau tes kepribadian dapat diterapkan (Muri, 2015, p. 87).

Evaluasi produk dalam konteks kurikulum mencakup identifikasi dan penilaian hasil kurikulum yang telah direncanakan dan mungkin yang tidak termasuk dalam jadwal rencana tersebut. Evaluasi produk berperan utama dalam mengukur, mengklarifikasi, dan menilai sejauh mana kurikulum berhasil. Pertanyaan utamanya adalah, "Apakah kurikulum ini efektif?" Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk menilai nilai dan pentingnya hasil dari suatu kurikulum dan memverifikasi apakah kurikulum tersebut memenuhi kebutuhan semua pesertanya. Evaluasi produk dapat menghasilkan rekomendasi untuk memodifikasi atau menghapus kurikulum tertentu. Selain itu, evaluasi produk juga dapat digunakan untuk menilai hasil dari kegiatan kurikulum.

b. Manfaat model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Manfaat model CIPP mengutamakan pandangan bahwa evaluasi program bertujuan untuk meningkatkan program (*improvement-oriented evaluation*) daripada sekadar membuktikan kelemahan program (*to prove*). Oleh karena itu, evaluasi model CIPP digunakan untuk pengembangan program (*evaluation for development*). Ini berarti bahwa evaluasi model CIPP mendukung manajemen dalam mengembangkan organisasi dengan SDM yang berkualitas untuk mencapai tujuan program. Evaluasi model CIPP dapat dilakukan selama perencanaan program atau bahkan sebelum program dimulai, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memiliki empat aspek objek penilaian yang bertujuan untuk mengukur kebutuhan, perencanaan program, serta evaluasi masukan, implementasi, proses, dan hasil program. Dalam model ini, kelayakan suatu program diukur berdasarkan keseluruhan proses dan hasil pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian evaluasi dengan model CIPP akan mengidentifikasi, mengungkapkan, memperbaiki, dan memberikan rekomendasi untuk semua aspek, baik dari segi konteks, masukan, proses, maupun produk. Selain model CIPP (Farida, 2008, p. 121).

Model evaluasi program lainnya seperti Model *Evaluasi Countenance* yang diperkenalkan juga oleh Stake. Ada juga beberapa Model Evaluasi Goal Oriented yang telah dikembangkan juga berlangsung dengan baik oleh Tyler pada pertengahan abad ke-20, kemudian diperbarui oleh Metfessel dan Michael pada tahun 1967, Provus pada tahun 1973, dan Hammond. (Farida, 2008,p.14) Setelah mempelajari berbagai model evaluasi program beserta penjelasannya, langkah-langkahnya, serta kelebihan dan kekurangannya, penelitian ini akan berfokus pada program pembelajaran yang akan dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP. Model CIPP ini pertama kali diusulkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut penulis sajikan penjelasan terkait evaluasi model CIPP.

c. Penggunaan Model CIPP

Evaluasi model CIPP dapat dilakukan sebelum atau selama pelaksanaan program, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perencanaan dan pelaksanaan program organisasi. Dalam evaluasi model CIPP, keputusan yang diambil mencakup penilaian terhadap apakah kebutuhan sasaran program telah terpenuhi atau belum. Model evaluasi CIPP ini dianggap lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya karena mencakup empat dimensi: konteks, input, proses, dan produk, serta dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan dan penyediaan informasi terkait (Farida, 2008, p.19).

Secara teknis, evaluasi ini melibatkan analisis perbandingan antara hasil yang dicapai dan standar yang telah ditetapkan, dengan menggunakan data tentang input dan proses. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana rencana kurikulum telah dilaksanakan dengan baik. individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi produk mengukur apakah program atau organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan apakah hasilnya sesuai dengan standar atau kriteria tertentu. Evaluasi ini membantu dalam menilai sejauh mana program telah berhasil dan apakah perbaikan atau perubahan diperlukan. Dalam evaluasi

produk, data dan informasi dikumpulkan dan dianalisis untuk mengevaluasi capaian program secara obyektif.

Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang kelanjutan, perubahan, atau perbaikan program. Evaluasi produk penting dalam mengukur dampak positif atau negatif suatu program terhadap sasaran atau peserta program. Evaluasi ini membantu organisasi atau pihak terkait untuk memahami sejauh mana program mereka berhasil dan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan.

d. Kelemahan dan Kelebihan Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berpandangan bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, karakteristik murid maupun lingkungan sekitar, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai serta produser dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri. Model evaluasi CIPP mempunyai kelemahan yaitu kurang jelasnya kriteria yang dijadikan dasar berpijak bagi kegiatan penilaian. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP harus menggunakan dua jenis yang digunakan: pertama, membandingkan kinerja setiap dimensi sistem dengan kriteria internal di dalam sistem itu sendiri, dan kedua, membandingkan kinerja setiap dimensi sistem dengan kriteria eksternal di luar sistem yang bersangkutan (Budi, 2017, p 18).

Model evaluasi CIPP memiliki sejumlah kelebihan jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Salah satunya adalah komprehensivitasnya yang lebih tinggi. Model ini tidak hanya memfokuskan penilaian pada hasil akhir, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan hasil dari suatu program. Meskipun memiliki keunggulan ini, model CIPP juga memiliki keterbatasan, terutama ketika diterapkan pada program pembelajaran di kelas. Keterbatasan ini terkait dengan tingkat keterlaksanaan yang kurang optimal tanpa adanya modifikasi. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pengukuran konteks, masukan, dan hasil yang melibatkan banyak pihak, serta memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar (Mahmudi, 2011, p. 19).

e. **Prosedur Pelaksanaan CIPP**

CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan suatu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program atau kebijakan. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang mencakup konteks (*Context*), input (*Input*), proses (*Process*), dan produk (*Product*). Berikut adalah prosedur pelaksanaan CIPP:

1. **Persiapan Awal**

- a. Tentukan tujuan evaluasi: definisikan secara jelas tujuan evaluasi yang ingin dicapai.
- b. Identifikasi pemangku kepentingan: kenali siapa saja yang berkepentingan terhadap program atau kebijakan yang dievaluasi
- c. Tentukan cakupan evaluasi: Tentukan lingkup evaluasi, termasuk area fokus dan batasan-batasan yang ada.

2. **Tahap Konteks (*Context*)**

- a. Identifikasi faktor kontekstual: Analisis faktor-faktor lingkungan dan kontekstual yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program atau kebijakan.
- b. Rancang kerangka evaluasi: Susun kerangka evaluasi berdasarkan pemahaman terhadap konteks, termasuk indikator-indikator yang relevan.

1. **Tahap Input (*Input*):**

- a. Kumpulkan data awal: Ambil data awal terkait dengan input program atau kebijakan, termasuk sumber daya yang digunakan.
- b. Identifikasi kebijakan dan perencanaan: Tinjau kebijakan dan perencanaan yang mendukung program atau kebijakan yang dievaluasi
- c. Evaluasi keterkaitan input dengan tujuan: Tinjau sejauh mana input mendukung pencapaian tujuan program atau kebijakan.

4. **Tahap Proses (*Process*):**

- a. Amati pelaksanaan program: Pantau pelaksanaan program atau kebijakan dengan memperhatikan proses-proses yang terlibat.
- b. Kumpulkan data proses: Ambil data yang relevan terkait dengan implementasi program atau kebijakan

c. Evaluasi efektivitas proses: Analisis sejauh mana proses-proses yang dilakukan sesuai dengan rencana dan apakah perbaikan diperlukan.

5. Tahap Produk (*Product*):

a. Tinjau hasil dan dampak: Evaluasi produk atau hasil yang dihasilkan oleh program atau kebijakan

b. Kumpulkan data produk: Ambil data terkait dengan hasil yang dihasilkan oleh program atau kebijakan.

c. Evaluasi dampak jangka panjang: Tinjau dampak jangka panjang dari program atau kebijakan.

6. Analisis dan Interpretasi Data:

a. Analisis data: Lakukan analisis data dari setiap tahap evaluasi.

b. Interpretasi hasil: Buat kesimpulan dan interpretasi dari hasil evaluasi untuk setiap aspek (konteks, input, proses, produk).

7. Pengembangan Rekomendasi:

a. Identifikasi area perbaikan: Tentukan area di mana program atau kebijakan dapat ditingkatkan.

b. Buat rekomendasi: Sajikan rekomendasi yang spesifik dan praktis untuk meningkatkan pelaksanaan program atau kebijakan

8. Pelaporan dan Komunikasi:

a. Sajikan temuan: Buat laporan evaluasi yang mencakup temuan dari setiap tahap evaluasi

b. Komunikasikan hasil: Diskusikan hasil evaluasi dengan pemangku kepentingan dan pihak terkait.

9. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:

a. Tentukan langkah-langkah tindak lanjut: Susun rencana tindak lanjut berdasarkan rekomendasi yang diberikan.

b. Pantau pelaksanaan rekomendasi: Amati dan pantau tindak lanjut yang dilakukan untuk memastikan perbaikan dan peningkatan berkelanjutan.

Dengan mengikuti prosedur ini, evaluasi CIPP dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan suatu program atau kebijakan serta memberikan landasan untuk perbaikan yang diperlukan.

3. Program Tahfizh Al- Quran

a. Defenisi Tahfizh Al- Quran

Secara etimologis (bahasa), kata tahfizh adalah berasal dari kata bahasa arab yang akar katanya adalah hafizha-yahfazhu-hifzhan yang artinya mana'ahu min adh-dhiyâ'i wa al-talafi yaitu menjaga atau memelihara atau menghalanginya dari kebinasaan dan kelenyapan. Tahfizh bisa juga diartikan dengan hafidza ('andzahri qalbin) yaitu menghafalkan di luar kepala. Dari makna secara etimologi tersebut dapat kita simpulkan bahwa kata tahfizh adalah menghafal dan memelihara. Dalam Alquran, Allah SWT memilih kata hafizha untuk tujuan memelihara, seperti firman Allah SWT dalam Quran Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Allah yang menurunkan Al-Qur'an yang mudah dibaca dan difahami untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang mau menjadikan pelajaran, karena itu hendaknya manusia mengimaninya dan menjalankannya. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Al-Qur'an hanya bermanfaat bagi orang yang beriman, karena mereka menjalankannya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang Mukmin. (adh-dzariyat/51: 55) Dan seperti firman-Nya:

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (shad/38: 29) Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-

Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (Maryam/19: 97)

Al-Qur'an itu mudah difahami dan dijalankan, karena Nabi saw menjelaskan dan mencontohkan pelaksanaannya. Isi Al-Qur'an adalah kabar gembira bagi yang takwa dan peringatan bagi yang membangkang, karena itu hendaknya manusia menjadi orang yang takwa dengan menjalankannya dan tidak mengingkarinya, karena akan menjadi orang yang merugi.

Kemudian Adapun ayat lain yang menegaskan mengenai kewajiban untuk memelihara al-qur'an yaitu surah Al-hijr Ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya Muhammad. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, "Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokkan nabi dan rasul yang telah Kami utus untuk menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap kamu yang demikian itu tidak akan mempengaruhi sedikit pun terhadap kemurnian dan kesucian Al-Qur'an karena Kami lah yang menurunkannya. Kamu menuduh Muhammad seorang yang gila tetapi Kami menegaskan bahwa Kami sendirilah yang memelihara Al-Qur'an itu dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya. Akan datang saatnya nanti manusia akan menghafal, membaca, mempelajari, dan menggali isinya, agar mereka memperoleh dari Al-Qur'an itu petunjuk dan hikmah, tuntunan akhlak dan budi pekerti yang

baik, ilmu pengetahuan dan pedoman berpikir bagi para ahli dan cerdik pandai, serta petunjuk ke jalan hidup di dunia dan di akhirat nanti."

Jaminan Allah swt terhadap pemeliharaan Al-Qur'an itu ditegaskan lagi dalam firman-Nya: Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (as-shaff/61: 8)

Al-Quran sebagai "kalâmullah al-Munazzal 'ala Muhammadin Shallallahu 'alaihi wa sallam at-tawâtur al-muta'abbad bi tilâwatihi." Artinya, Al-Quran adalah Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dibaca secara mutawatir (dengan sanad yang kuat dan terus-menerus) dan digunakan sebagai ibadah melalui pembacaannya.(Ilyas, 2014, p. 44)Manna Al-Qattan mengungkapkan bahwa kekuatan hafalan hati dan dada dalam menghafal Al-Quran, bukan dengan tulisan mushaf dan kitab, adalah ciri khas yang paling mulia yang Allah SWT anugerahkan kepada umat. Ini adalah ciri yang sangat berharga yang memungkinkan umat Islam untuk menjaga keutuhan Al-Quran. Rasulullah SAW dan para sahabatnya pertama-tama mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dengan menghafalnya (Saptari, 2012, p. 13).

Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang yang ummi, artinya orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, beliau dan para sahabatnya harus mengandalkan kekuatan hafalan atau daya ingat mereka untuk menjaga dan memahami Al-Quran. Setidaknya lebih dari tujuh puluh sahabat Rasulullah mampu mengumpulkan Al-Quran dalam hati mereka melalui hafalan.(Saptari, 2012) Pada masa itu, kebanyakan bangsa Arab tidak mampu membaca dan menulis. Mereka memiliki tradisi kekuatan hafalan yang kuat dalam mengingat sejarah, nasab, sastra, dan lainnya. Mereka tidak mencatat semua ini secara tertulis, tetapi mereka menjaganya melalui hafalan. Kemampuan hafalan yang kuat memungkinkan mereka untuk mengatasi keterbatasan membaca dan menulis.

Dengan demikian, pemeliharaan Al-Quran melibatkan banyak pihak, termasuk Allah, Malaikat Jibril, dan manusia. Oleh karena itu, kita sering melihat berbagai

bentuk pemeliharaan Al-Quran, termasuk dalam bentuk rekaman suara seperti piringan hitam, CD, dan lainnya. Selain itu, kita juga melihat ribuan menghafal Al-Quran, termasuk mereka yang masih belia, serta orang-orang yang menghafal Al-Quran meskipun mereka tidak memahami maknanya karena bahasa Arab bukanlah bahasa ibu mereka. Ini adalah salah satu contoh komitmen yang kuat dari umat Islam dalam memelihara dan menjaga kemurnian Al-Quran.

b. Keutamaan Menghafal Al- Quran

Al Quran merupakan bacaan yang paling baik untuk individu yang beriman, baik dalam keadaan senang maupun dalam kesedihan, dalam momen kebahagiaan maupun saat menghadapi kesedihan. Bacaan Al Quran tidak hanya dianggap sebagai tindakan ibadah, melainkan juga sebagai obat dan penyembuh bagi jiwa yang gelisah. (Saptari, 2012) Ibnu Mas'ud pernah memberikan saran kepada seseorang yang merasakan kegelisahan dalam hatinya, dengan mengatakan, "Jika penyakit hatimu, maka pertimbangkan tiga hal berikut:

1. Hadiri majelis pengajian yang mengingatkanmu pada Allah.
2. Kunjungi tempat-tempat di mana orang membaca Al Quran, bisa dengan membacanya sendiri atau mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain membacanya.
3. Atau carilah waktu dan tempat yang sunyi, seperti saat tengah malam ketika orang lain tidur nyenyak. Manfaatkan waktu ini untuk beribadah kepada Allah, misalnya dengan melakukan sholat malam dan memohon kepada Allah agar mendapatkan ketenangan jiwa, ketentraman, dan kesucian hati.

Seorang mukmin akan merasakan kebahagiaan dalam hatinya ketika bisa membaca Al Quran, namun yang terpenting adalah tidak hanya membaca, melainkan juga memahami makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Mengajarkan Al Quran adalah sebuah tugas mulia di mata Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

Artinya: *"Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Dari hadis ini, kita bisa melihat betapa besar keutamaan bagi individu yang membaca dan mengamalkan Al Quran. Selain dibaca, penting juga untuk menghafal Al Quran, karena dengan menghafalnya, kita bisa menjaga kesucian dan asal-usul Al Quran itu sendiri."*

Al Quran turun dalam bentuk hafalan dan lisan, bukan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad SAW mendorong orang untuk menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan agar Al Quran dihafalkan, sehingga pesan-pesan suci dalam Al Quran tetap terjaga dan tidak berubah. Membaca dan berinteraksi aktif dengan Al Quran adalah kewajiban bagi setiap muslim. Al Quran seharusnya menjadi sumber inspirasi, panduan berpikir, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi dengan Al Quran dimulai dengan membaca, diikuti oleh tadabbur (merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih), pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, menghafal Al Quran juga dianjurkan untuk menjaga keasliannya (Purwanto, 2016).

Al Quran diturunkan dalam bentuk hafalan lisan, dan setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad SAW mendorong orang untuk menulis dan menghafalkannya. Ini merupakan bukti janji Allah untuk menjaga keaslian Al Quran, dan bukti terjaganya Al Quran adalah tersimpannya di hati para penghafal Al Quran dari berbagai latar belakang dan bangsa. Membaca Al Quran memiliki banyak keutamaan, baik menurut Al Quran maupun hadis Rasulullah. (Ilyas, 2014) Al Quran adalah sumber kebijaksanaan, dan membaca dan mengamalkannya adalah salah satu tugas terpenting bagi setiap muslim. Diantara keutamaan membaca Al Quran adalah:

- a. Menjadi manusia terbaik.

Rasulullah SAW menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari). Merasakan kenikmatan yang luar biasa. Membaca dan mengamalkan Al Quran memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang tak tertandingi.

- b. Al Quran akan memberi syafaat di Hari Kiamat. Al Quran akan menjadi pembela bagi orang-orang yang membaca, mempelajari, dan mengamalkannya.
- c. Pahala berlipat ganda. Bahkan membaca satu huruf dari Al Quran akan mendatangkan banyak pahala, dengan setiap kebaikan dilipatgandakan.
- d. Dikumpulkan bersama para malaikat: Orang yang mahir dalam membaca Al-Quran akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Bahkan bagi mereka yang masih terbata-bata dan merasa berat dalam membaca Al-Quran, mereka tetap mendapatkan dua kali pahala. Menjaga Keutuhan Al-Quran: Membaca Al-Quran membantu menjaga keutuhan dan keaslian Al-Quran dari perubahan dan campur tangan manusia, sehingga pesan-pesan suci di dalamnya tetap utuh.

Persatuan Kaum Muslimin: Membaca Al-Quran memperkuat persatuan kaum muslimin dalam bahasa, agama, dan komunikasi, serta memperkuat barisan mereka. Langkah Pertama untuk Tadabbur: Membaca Al-Quran adalah langkah pertama untuk memahami dan mengamalkan ajaran dalam Al-Quran. (Edi, 2020) Meskipun memahami maknanya lebih baik, membaca tanpa pemahaman tetap memberikan pahala. Para Salafus Shalih (generasi awal umat Islam) sangat tekun dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Mereka merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam membaca Al-Quran. Utsman bin Affan, salah satu sahabat Nabi, pernah mengatakan, "Jika hatimu bersih, maka kamu tidak akan pernah merasa puas dari Kalamullah (Al-Quran)."

Banyak di antara mereka yang membaca Al-Quran setiap malam, dan jika merasa berat, mereka mengkhataamkan dalam dua malam, tiga malam, atau bahkan seminggu, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka selalu berpegang teguh pada sunnah nabawiyah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dan mendatangkan banyak pahala. Bahkan jika seseorang tidak memahami makna Al-Quran, pahala tetap diperoleh, namun pemahaman makna Al-Quran akan menambah kebermanfaatannya dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, membaca dan

berinteraksi dengan Al-Quran adalah tugas yang sangat penting dan membawa banyak keberkahan bagi setiap muslim. (Gade, 2014)

Kemudian hadist yang dapat memperkuat adanya keharusan penghafalan quran adalah:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur’an nanti :
‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya.
Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).’ (HR. Abu
Daud no. 1464 dan Tirmidzi no. 2914

Setelahnya di pertegas dengan surat Fatir ayat 32-33:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Artinya: “(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.”

Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah menjelaskan ayat ke 32 : Allah SWT berfirman,"Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang mengamalkan kitab yang agung yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya adalah orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami dan mereka adalah umat ini” Kemudian Dia membagi mereka menjadi tiga golongan, Maka Allah SWT berfirman: (lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri) Dia adalah orang yang melalaikan sebagian dari hal-hal yang diwajibkan dan mengerjakan sebagian hal-hal yang diharamkan.(dan di antara mereka ada yang pertengahan) yaitu dia adalah orang yang menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, dan terkadang dia meninggalkan sebagian dari hal-hal yang disunahkan dan mengerjakan sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan.

(dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah) yaitu dia adalah orang yang mengerjakan hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan, dan meninggalkan hal yang diharamkan, yang dimakruhkan, dan sebagian hal yang diperbolehkan.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: (Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami) dia berkata bahwa mereka adalah umat nabi Muhammad SAW. Allah mewariskan kepada mereka semua Kitab, maka orang yang menganiaya mereka diampuni, dan orang-orang yang pertengahan dari kalangan mereka dihisab dengan hisab yang ringan, sedangkan orang-orang yang lebih cepat dari mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, tentang firmanNya: (lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri) dia berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang menerima catatan amal perbuatannya dari arah kiri. Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, Al-Hasan dan Qatadah bahwa dia adalah orang munafik.

Kemudian Al-Hasan dan Qatadah berkata bahwa ketiga golongan orang ini sama dengan ketiga golongan yang disebutkan dalam permulaan surah Al-Waqi'ah dan akhirnya. Pendapat yang benar adalah bahwa dengan orang yang menganiaya diri sendiri adalah dari umat ini. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir, sebagaimana yang tampak dari ayat ini.

Dikutip dari Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menafsirkan isi surat Fatir Ayat 33 yaitu : Mereka akan mendapat surga 'adn; mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi berbagai kenikmatan jasmani dan rohani. Di antara kenikmatan jasmani ialah perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Adapun kenikmatan rohani yang mereka terima adalah ungkapan syukur kepada Allah dan ketenangan batin. Dan mereka berkata, 'segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami dengan memasukkan kami ke surga. Sungguh, tuhan kami benar-benar maha pengampun atas segala dosa, maha mensyukuri dengan memberi balasan yang baik untuk hamba-Nya yang taat. Dialah Allah yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal di surga; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu. ' keadaan ini sangat berbeda dengan kondisi mereka saat di dunia.

Dengan demikian, berinteraksi dengan Al Quran bukan hanya kewajiban, tetapi juga sebuah kesempatan untuk mendapatkan keberkahan, pengetahuan, dan pahala yang besar.

c. Kurikulum Tahfiz

Manajemen Kurikulum Tahfidz Quran UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian tahap yang dirancang mencapai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode arahan pembelajarah untuk meraih suatu tujuan. Menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan metode penyampaian keseluruhan proses belajar-mengajar dalam kegiatan praktiknya di sekolah. Manajemen kurikulum adalah sebagai penguatan terhadap pengimplementasiannya yang meliputi semua komponen

kurikulum sehingga implementasi disebut juga sebagai suatu proses penerapan ide dan rencana seluruh program di dalam sebuah kurikulum. (Katuuk, D. A. 2014).

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Islamic Centre Sumatera Utara menyelenggarakan pendidikan tahfidz quran sebagai sarana untuk anak-anak didik agar mempunyai kemampuan / kompetensi khusus dalam program hafalan quran yang bisa dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya untuk menyelesaikan sampai 30 juz hafalan Al Qurannya.

Ruang lingkup manajemen kurikulum yang menjadi fokus penelitian adalah (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pelaksanaan dan, (4) Evaluasi. 1. Perencanaan Kurikulum Tita Lestari dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengemukakan tahapan manajemen perencanaan kurikulum adalah meliputi: 1) menganalisis kebutuhan; 2) membuat rumusan filosofis; 3) mendesain kurikulum; 4) merumuskan rencana secara keseluruhan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Analisis kebutuhan yang dilakukan di Islamic Centre didasarkan atas dasar kebutuhan walimurid yang ingin melanjutkan program tahfidz quran sesuai dengan visi misi lembaga menjadi landasan filosofis pada proses perencanaan kurikulum. Pelaksanaan Tahfizh pada Islamic Centre dimulai dari pukul 07.30 sampai 10.00 wib setiap harinya. Anak-anak didik dibagi kedalam beberapa kelompok tahfizh masing-masing. Biasanya 1 guru tahfizh mengajar 10-15 siswa bimbingan tahfizh demi mengejar tujuan capaian pembelajaran tahfizh yang sudah di canangkan sejak awal.

Desain kurikulum pada Islamic Centre adalah model kurikulum subjek akademis dengan 4 pola organisasi kurikulum *Correlated curriculum*, *Unified*, *Concentrated curriculum*, *Integrated curriculum*, dan *Problem solving curriculum*. *Correlated curriculum* membuat mata pelajaran yang terpisah-pisah namun pelajaran yang masih memiliki kaitan atau hubungan dengan pelajaran lainnya digabungkan dalam bidang studi yang sama dan dikolaborasikan dengan model kurikulum *Integrated curriculum*. Islamic Centre menerapkan 2 (dua) kurikulum dalam pembelajarannya yang saling berkaitan yaitu kurikulum tahfidz quran dan kurikulum Nasional Kemendikbud. Perumusan kurikulum meliputi; penentuan tujuan dari penyusunan kurikulum sebagai bentuk kompetensi atau hasil lulusan atau output Islamic Centre, menentukan materi isi pembelajaran pada kurikulum tahfidz yang dapat menunjang kompetensi tahfidz quran, penetapan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, menentukan cara mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan berkenaan waktu dan metode evaluasi penilaian.

d. Prosedur Pembelajaran Tahfiz

Prosedur dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz di Islamic Centre yang di terapkan selama ini adalah tetap menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum tahfiz. Pelaksanaan kurikulum pada prosedur pembelajaran tahfiz sendiri dilaksanakan setiap hari mulai pukul 006.30 sampai dengan 09.15 wib. Adapun keseharian yang dilaksanakan adalah penghafalan dengan target 5 juz dalam waktu satu tahun.

Guru yang menjadi pembimbing tahfiz atau guru tahfiz sendiri wajib memiliki setoran kepada guru senior (Syaikhul Huffazh) demi peningkatan kompetensi kemampuan guru tahfiz di Islamic Centre. Dalam pembelajaran tahfiz di Islamic Centre sendiri mewajibkan pembelajaran kitab kuning agar hafalan anak menjadi bagus. Seperti hasil wawancara terhadap wakil murid Ma'had I Islamic Centre :

“Di Islamic Centre ini pelaksanaan program tahfiz sudah berjalan dengan baik, tonggak awal pembelejaran tahfiz ini sudah ada mulai tahun 1989 pertama

kali di Sumatera Utara. Pelaksanaannya harus setiap hari, agar anak-anak terbiasa dalam menghafal dan semakin mempercepat hafalan, uru tahfizh sekarang di Islamic Centre sudah ada 75 Guru yang cakap dan baik dalam bidangnya, dalam perekrutan guru juga tidak sembarangan, bahkan guru juga memiliki tes dan ujian setoran hafalan kepada guru senior yang di anggap pengawas guru tahfizh” (Dr. Charles Rangkuti, M.Pd. Islamic Centre. 15 Maret 2024)

Dari hasil wawancara ini dapat di simpulkan bahwa program tahfizh pelaksanaannya sudah baik, karena dilakukan setiap harinya agar anak-anak dapat mudah melaksanakan hafalan dan mempercepat hafalan, dengan adanya target yang harus di capai dengan baik tiap tahunnya maka pelaksanaan program tahfizh di Islamic Centre sudah berjalan dengan cukup baik.

Guru yang mengampu dan membimbing anak-anak peserta didik untuk melaksanakan thafizh juga guru yang sudah kompeten karena diseleksi dengan baik dan melaksanakan setoran kepada guru senior agar memperjelas dan mengasah hafalan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berbagai penelitian tentang CIPP telah banyak ditemukan diantaranya yaitu:

1. Zulaehatus Sofiyah, yakni judul penelitiannya adalah Evaluasi Pelaksanaan Program Membaca Kitab Di MAN 3 Cirebon (Ditinjau dari *Context, Input, Process, dan Product*). Menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Menemukan bahwa asil keseluruhan komponen evaluasi CIPP dalam pelaksanaan program membaca kitab di MAN 3 Cirebon dikategorikan sangat baik dan program dapat dilanjutkan dengan revisi pada bagian- bagian tertentu. Hasil rata-rata pada evaluasi konteks 3,58; evaluasi input 3,6; evaluasi proses 3,88; evaluasi produk 3,99; dan hasil rata-rata dari seluruh semua komponen (*Context, Input, Process, dan Product*) yaitu 3,76 dan dikategorikan “sangat baik”.
2. Ayu Setiyaningrum, Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan Di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi context, evaluasi input, dan evaluasi process menunjukkan kategori sudah baik, sedangkan evaluasi product

menunjukkan kategori cukup baik. Secara keseluruhan program Pendidikan dan Pelatihan di 19 BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta terlaksana dengan baik dan dapat dilanjutkan tetapi perlu perbaikan.

3. Muiyasaroh dan Sutrisno, Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan prosedur R&D dengan model pengembangan Borg & Gall tetapi hanya menggunakan 9 langkah saja. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil evaluasi program pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di tiga Pondok Pesantren yaitu PP. Al-Ittifaqiah, PP Radhatul Ulum, dan PP. Raudhatul Qur'an dengan rata-rata nilai analisis evaluasi konteks 4,21; input 4,23; proses 4, 19; dan produk 4,23. Rata-rata total dari evaluasi konteks, input, proses, dan produk pada program Tahfiz Al-Qur'an yaitu mencapai nilai 4,22 dan masuk dalam kriteria "sangat baik". (Muyasaroh dan Sutrisno,2014).

Penelitian relevan diatas memiliki perbedaan yang signifikan di mana pada penelitian sebelumnya hanya menyelidiki program evaluasi CIPP terhadap pembelajaran dan juga difokuskan kepada bidang tahfiz Alqur'an tetapi yang menjadi kelebihan pada penelitian ini terdapat pada tempat yang ingin diteliti sebab memiliki karakteristik unik yang berkaitan dengan tema tersebut termasuk guru yang mengajar dan peserta didik di Islamik center Sumatera Utara. Sebagaimana diketahui bahwa Islam center merupakan lembaga formal dan nonformal yang telah banyak melahirkan para menghafal Alqur'an di Sumatera utara bahkan para penghafal al Quran lahiran Islamic centre Sumatera Utara Sudah banyak menebarkan manfaat di segala penjuru negeri.

Fokus yang peneliti gunakan pada penelitian ini lebih ke arah metode pengajaran, strategi pembelajaran, atau interaksi guru guru yang unik sehingga diharapkan dapat menjadi perbandingan dan bahan evaluasi dalam pembaharuan pembelajaran tahfiz Alqur'an.